

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an, sebuah isyarat yang harus dikaji dan dikupas didalam Al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu adanya para mufasir yang mumpuni dalam bidangnya. Untuk memperaktekan atau melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an.

Didalam Al-Qur'an penulis telah meneliti mengenai masalah kepemimpinan itu ada 41 ayat yang sangat berkaitan itu ada tiga yaitu:<sup>1</sup> Pemimpin (Auliya), Ulil Amri, Kalifah.

Ketiga makna diatas adalah penjelasan dari kata pemimpin. akan tetapi, peneliti menganalisis proses kepemimpinannya dimana pengaruh terpenting dalam kepemimpinan menurut Al-Qur'an adalah ketaatan seorang yang dipimpin kepada pemimpinnya dan suri tauladan seorang pemimpin kepada yang dipimpin.

2. Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī mengenai ayat-ayat tentang kepemimpinan, Janganlah orang-orang Mu'min, mengambil kekasih dari orang-orang kafir, yang pada akhirnya orang-orang Mu'min membuka rahasia-rahasia khusus yang berkait dengan urusan-urusan agama kaum Mu'min. Akhirnya, orang-orang Mu'min mendahulukan maslahat mereka di banding maslahat orang-orang Mu'min sendiri.<sup>2</sup>

Janganlah berbuat demikian. Sebab, tindakan seperti itu sama dengan mengutamakan mereka dibandingkan diri sendiri, berarti pula membantu kekufuran dan mengabaikan keimanan.

Allah SWT. Melarang kaum Mu'minin memihak orang-orang kafir, baik urusan keluarga, persahabatan jahiliyyah, karena tetangga, dan sebagainya, yang sifatnya persahabatan atau teman sepergaulan.<sup>3</sup>

Tetapi, jika ternyata mem<sup>99</sup> berteman dengan kaum kafir itu mengandung kemaslahatan bagi kaum Mu'min ibolehkan. Sebab, nabi Muhammad Saw. Sendiri pernah bersekutu dengan Bani Khauza'ah, padahal mereka tetap dalam kemusyrikan.

---

<sup>1</sup>. Abdul Aziz Sidqi, "Al-Qur'anulkarim", Terj. Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid*, (Bogor: Wisma Hajitugu, 2007).

<sup>2</sup>. Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, *terjemahan*, Cet. II, Jilid III, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), P. 235.

<sup>3</sup>. Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir al-Maraghi...*, Cet. II, Jilid III, P. 236.

Dibolehkan pula orang Islam mempercayai seseorang pemeluk agama lain. Dan bermua'malah dengan baik dalam masalah-masalah keduniaan.<sup>4</sup>

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, peneliti mengharap karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat maupun akademisi.

Peneliti mungkin tidak bisa menulis karya ilmiah ini lebih dari pada skripsi yang peneliti buat. Karena kekurangannya peneliliti dalam segala hal (keilmuan, kemampuan, pengetahuan dan lain-lain). Maka dari itu saya secara pribadi memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi umat islam pada umumnya dan khususnya bagi peneliti. Karena ini semua sangat dibutuhkan oleh semua kalangan dalam hal kepemimpinan.

---

<sup>4</sup>. Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir al-Marāghī...*, Cet. II, Jilid III, P. 236.